BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada abad ke-21 saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam bidang pendidikan maupun bidang teknologi. Anak-anak generasi saat ini perlu tumbuh dengan kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi, berkomunikasi, dan bekerja secara kolaboratif. Seiring dengan cepatnya perkembangan pada berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan juga mengalami perubahan. Pembelajaran abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan, tidak hanya menuntut kemampuan dalam bidang akademik saja. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di abad ke-21 membutuhkan berbagai kompetensi, yang dikenal dengan keterampilan 4C (*creativity, collaboration, communication, dan critical thinking*). Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS juga merupakan fondasi pembelajaran abad ke-21 yang memungkinkan agar siswa dapat berpikir secara sistematis, mengidentifikasi masalah, dan memecahkan permasalahan atau *problem solving* (Aprillionita et al. 2024).

Berbagai keterampilan yang dapat dikembangkan oleh siswa haruslah bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Keterampilan ini juga harus menjadi bekal dalam diri setiap individu untuk menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara serta terlibat secara aktif yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Selain menyampaikan konten materi, setiap mata pelajaran di sekolah juga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa. Peningkatan keterampilan dapat dilakukan pada berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila menjadi sangat penting untuk anak usia sekolah dasar pada era saat ini.

Pendidikan Pancasila termasuk mata pelajaran yang dapat mengajarkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab yang mengakui dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban sebagai warga negara. Setiap warga negara Indonesia harus memiliki *civic knowledge, civic disposition/value, civic skill, civic confidence, civic commitment, dan civic competence* (Tutuarima Frincean, Nindatu, dan Nadifa 2022). Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip Pancasila yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat meningkatkan keterampilan kewarganegaraan pada siswa. Guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran yang bervariasi serta efektif agar dapat meningkatkan *civic skill* pada siswa, meningkatkan kreativitas mereka, dan menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Civic skill atau keterampilan kewarganegaraan merujuk terhadap keterampilan apa yang seharusnya dimiliki oleh warga negara yang mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi (Winarno 2020). Keterampilan intelektual yang dimaksud adalah keterampilan berpikir kritis yang mencakup keterampilan mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan, dan mempertahankan pendapat dalam hal yang berkaitan dengan masalah umum. Keterampilan partisipasi yang dimaksud meliputi keterampilan berinteraksi, memantau dan mempengaruhi orang lain.

Civic skill memberikan pondasi untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. *Civic skill* menjadi keterampilan dasar bagi siswa sebagai bekal dalam berkehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Civic skill* juga mencakup pemahaman tentang tanggung jawab sosial, partisipasi aktif dalam masyarakat, dan keterlibatan dalam kegiatan yang berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

Permasalahan yang terjadi akhir-akhir ini, yaitu berkurangnya pengamalan dan pengetahuan mengenai Pancasila, sangat relevan dengan tantangan dalam

pengembangan *civic skill* di sekolah dasar. Indikasi lemahnya pengamalan nilai-nilai Pancasila terlihat dari banyaknya siswa yang tidak hafal sila Pancasila, lunturnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa, serta berkurangnya sikap cinta tanah air. Selain itu, minimnya rasa bangga terhadap budaya lokal juga semakin menunjukkan adanya penurunan jiwa Pancasila di kalangan pelajar. Kondisi ini mengancam terbentuknya karakter siswa sebagai warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan beretika, yang merupakan inti dari *civic skill*.

Kurangnya hafalan dan pemahaman siswa terhadap sila-sila Pancasila mencerminkan lemahnya keterampilan intelektual (*intellectual skill*). Munculnya sikap individualisme pada siswa sehingga tidak berpartisipasi aktif saat diskusi kelompok menunjukkan lemahnya keterampilan partisipasi (*participation skill*). Berkurangnya cinta tanah air juga berkaitan dengan lemahnya identitas kewarganegaraan (*civic identity*), karena siswa lebih tertarik dengan budaya luar daripada melestarikan budaya bangsa sendiri.

Idealnya, *civic skill* yang diharapkan meliputi kemampuan berpikir kritis terhadap materi dan permasalahan kewarganegaraan, bertanggung jawab selama proses pembelajaran, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi. Kondisi ideal tersebut belum tercapai secara optimal karena penerapan *civic skill* belum dioptimalkan. Berdasarkan hasil observasi di Kelas V SDN Cipaku 03, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Cipaku 03, pada saat ini masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan belum dikombinasikan dengan metode lain. Sehingga pembelajaran bersifat *teacher centered*. Dimana pembelajaran konvensional, yang menggunakan metode ceramah, biasanya melibatkan penjelasan, pembagian tugas, dan latihan. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar perlu dikolaborasikan dengan pembelajaran yang bersifat *student centered* yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat *student centered*

mampu mendorong keaktifan siswa dalam menggali serta meningkatkan *civic skill* pada siswa.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti berasumsi untuk meningkatkan *civic skill* perlu menggunakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh sebab itu, peneliti terpacu agar dapat mengeksplorasi penggunaan model pembelajaran yang lebih beragam, khususnya model pembelajaran *creative problem solving*.

Model pembelajaran *creative problem solving* sejalan dengan teori belajar Jerome Bruner, yang menekankan bahwa kegiatan belajar terbaik melibatkan partisipasi aktif siswa dan penggunaan wawasan siswa untuk memecahkan masalah. Guru berperan sebagai motivator, membantu siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan mendapatkan pengalaman yang diperlukan untuk memecahkan masalah sendiri (Sholihah, Suyitno, dan Dwijanto 2020).

Model pembelajaran *creative problem solving* yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan pada peningkatan keterampilan siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan. Model pembelajaran ini memiliki keunikan karena menempatkan siswa dalam situasi dunia nyata dengan masalah yang kompleks dan bermakna, yang mengharuskan mereka mengembangkan solusi kreatif. Penelitian di bidang pendidikan menunjukkan bahwa salah satu cara paling efektif agar dapat membangun keterampilan *problem solving* pada siswa yaitu melalui tantangan yang kompleks serta sesering mungkin agar siswa dapat terlatih. Selama proses ini, siswa dapat bekerjasama dengan siswa yang lainnya, berkolaborasi, dan menunjukkan sikap profesional saat mengatasi tantangan kehidupan nyata (Harefa et al. 2020). Model *creative problem solving* terdiri dari enam tahapan yaitu: mengidentifikasi situasi atau kondisi (*objective finding*), mengumpulkan fakta-fakta yang relevan (*fact finding*), mengidentifikasi masalah (*problem finding*), menghasilkan ide (*idea finding*), mencari solusi (*solution finding*), dan memastikan penerimaan solusi (*acceptance finding*) (Anggraini, Testiana, dan Wardani 2020).

Beberapa penelitian telah dilakukan yang relevan dengan penelitian ini. Misalnya saja penelitian Sholihah, Suyitno, dan Dwijanto (2020) yang melibatkan siswa kelas tujuh di SMP IT Bina Amal Semarang menemukan bahwa model pembelajaran CPS berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan mempertimbangkan perbedaan gender. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dibandingkan dengan siswa di kelompok kontrol, siswa di kelompok eksperimen memiliki kemampuan berpikir kreatif matematika yang lebih unggul. Penelitian lain oleh (Harefa et al. 2020) mengamati hasil belajar sains siswa dan menggunakan siswa dari kelas tujuh SMP Negeri 1 Telukdalam sebagai subjek penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CPS menghasilkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan hasil tes awal sebelum diberikan perlakuan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Penerapan Model *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan *Civic Skill* Siswa SDN Cipaku 03” (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Materi Keragaman Budaya Kelas V SDN Cipaku 03).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *creative problem solving* terhadap peningkatan *civic skill* siswa kelas V SDN Cipaku 03 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila?
2. Apakah terdapat perbedaan *civic skill* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dikelas V SDN Cipaku 03?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *creative problem solving* terhadap peningkatan *civic skill* siswa kelas V SDN Cipaku 03 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila?
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan *civic skill* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dikelas V SDN Cipaku 03?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bersifat teoritis dan juga praktis. Manfaat praktis secara langsung mempengaruhi berbagai aspek pembelajaran, tetapi manfaat teoritis terkait dengan kontribusi jangka panjang terhadap pengembangan teori pembelajaran. Manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini dijelaskan secara lengkap dibawah ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini memberi manfaat untuk dunia pendidikan terkait dengan pengaruh penerapan model *creative problem solving* (CPS) dalam meningkatkan *civic skill* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN Cipaku 03.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1) Bagi Peneliti

Penelitian merupakan sarana bagi penulis dalam menambah wawasan, pengalaman, serta ilmu pengetahuan berkaitan dengan pengaruh penerapan model pembelajaran *creative problem solving* terhadap peningkatan *civic skill* siswa sekolah dasar.

2) Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru pada guru mengenai pengaruh penerapan model *creative problem solving* (CPS) dalam meningkatkan *civic skill* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

3) Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap siswa mengalami peningkatan *civic skill* saat penerapan model *creative problem solving* (CPS) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

4) Bagi sekolah

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk memperbaiki penerapan model pembelajaran di sekolah, agar dapat meningkatkan *civic skill* siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut: Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi skripsi. Kemudian, pada latar belakang penelitian mengemukakan landasan dasar peneliti dalam melakukan penelitian ini. Kemudian, rumusan masalah penelitian berisi hasil pembahasan latar belakang yang dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan. Selanjutnya, tujuan penelitian bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah penelitian. Lalu manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu atau menambah pengetahuan peneliti, guru, siswa, dan sekolah mengenai model pembelajaran *creative problem solving* terhadap pengembangan *civic skill* siswa.

Bab II berisi kajian pustaka mengemukakan landasan teori-teori yang berhubungan dengan bahasan dalam penelitian. Bersifat deskriptif, fokus pada topik masalah, dan berfokus dalam mengedepankan sumber rujukan yang terbaru.

Bab III berisi metode penelitian, dalam bab ini terdiri dari, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen, prosedur, dan analisis data.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan terdiri dari hasil pengolahan, analisis data serta pembahasan mengenai temuan penelitian untuk menjawab beberapa pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah penelitian.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan membahas tentang kesimpulan dari hasil pembahasan dengan menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Implikasi berisi dampak dan manfaat yang didapatkan setelah penelitian dilakukan. Kemudian, rekomendasi berisi saran mengenai kritikan atau masukan serta rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi.